

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang bercirikan masyarakat yang majemuk dan multikultural. Istilah “masyarakat multikultural” mengacu pada struktur sosial yang ditandai dengan adanya beragam kelompok budaya dalam suatu komunitas tertentu. Fenomena ini sering dikaitkan dengan masyarakat yang menunjukkan keragaman budaya yang sangat beragam. Konsep multikulturalisme dapat dipahami sebagai hadirnya unsur-unsur budaya yang beragam dalam suatu budaya tertentu. Bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman tradisi budaya mampu bertahan sebagai satu kesatuan berkat hadirnya Pancasila. Rumusan Pancasila sebagai landasan filosofis bangsa Indonesia bersumber dari nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan masyarakat, dan keadilan sosial. Prinsip dasar Pancasila menjadi landasan berdirinya negara Indonesia, yang secara efektif menumbuhkan persatuan dalam masyarakat yang bercirikan pluralisme dan keberagaman.

Dalam karya ilmiah Kaelan (1996), dikemukakan bahwa Pancasila telah berkembang menjadi ideologi komprehensif yang mencakup esensi kehidupan dan individualitas masyarakat Indonesia. Kerangka filosofis ini sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma luhur yang diterima secara luas sebagai prinsip yang paling tepat, tepat, adil, dan bijaksana dalam membina persatuan bangsa dalam masyarakat Indonesia. Asmaroini (2016) mengemukakan bahwa Pancasila mencakup seperangkat nilai-nilai fundamental yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Konsep Pancasila menunjukkan keterkaitan yang mendalam dengan tatanan budaya Indonesia. Penerapan, pemahaman, dan perwujudan nilai-nilai Pancasila secara langgeng dalam masyarakat Indonesia

Pelestarian tradisi budaya merupakan salah satu aspek penting dalam masyarakat Indonesia, dengan penekanan khusus pada tradisi tahlilan yang sangat populer di kalangan masyarakat Nahdhiyinn, khususnya warga Nahdatul Ulama. Dalam wacana ilmiah, tradisi tahlilan banyak dianggap sebagai hasil akulturasi budaya, dimana terjadi pertemuan adat istiadat Jawa dan Islam. Penelitian ini mengkaji tradisi tahlilan dalam masyarakat Jawa dengan fokus pada signifikansinya dalam menentukan perhitungan hari-hari tertentu dalam melaksanakan ritual tahlilan. Tradisi ini mengandung unsur Islam, karena melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengucapan kalimat thayyibah. Dengan mengeksplorasi dimensi budaya dan agama dari tradisi tahlilan, hal ini bertujuan untuk menjelaskan peran dan pentingnya tradisi tahlilan dalam masyarakat Jawa.

Sesuai dengan karya ilmiah Royyan (2013:2), terlihat bahwa tradisi tahlil masa kini sebagaimana yang dilakukan umat Islam masa kini, belum memiliki eksistensi tersendiri pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tradisi tahlilan yang bermula pada masa Muta'akhkhirin Ulama pada abad kesebelas Hijriah ini, didirikan atas dasar prinsip istinbath yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya para Ulama mengemban tugas menyusun bacaan-bacaan tahlil, mengamalkan secara rutin, dan menyebarkan ilmu tersebut kepada umat Islam. Masuknya Islam di Pulau Jawa membawa perubahan signifikan terhadap kepercayaan agama yang sudah ada sebelumnya, yaitu animisme dan dinamisme. Fenomena di atas dapat dikaitkan dengan sifat reseptif masyarakat Jawa terhadap praktik keagamaan dan budaya baru, yang dianggap menawarkan aspirasi tinggi dan perbaikan kondisi sosial-ekonomi. Kegigihan tradisi tahlilan masih terlihat jelas di kalangan masyarakat nusantara, khususnya di wilayah Jawa, sejak awal berdirinya hingga saat ini.

Penerapan hukum tradisi tahlilan masih menjadi perdebatan karena adanya berbagai faksi yang berpendapat bahwa hukum tradisi tahlilan merupakan bid'ah, yaitu suatu perbuatan yang tidak diperintahkan dan tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya. melainkan muncul setelah Nabi Muhammad

wafat. Meski terdapat perbedaan pendapat yang mengancam tradisi tahlilan sebagai sesat, namun tradisi tahlilan tetap menjadi praktik yang lazim di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa dan penganut gerakan Nahdatul Ulama (NU).

Dalam wacana ilmiahnya, KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi pentingnya mengakui bahwa tidak semua unsur baru yang diperkenalkan dalam ranah agama otomatis dianggap sesat. Sesuai dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari, konsep bid'ah mencakup seluruh amalan dan adat istiadat yang muncul setelah era Nabi Muhammad (SAW). Ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan tradisi budaya. Sesuai dengan ajaran Imam Syafi'i, ditegaskan bahwa masuknya praktik-praktik baru atau tradisi budaya, yang tidak secara eksplisit dilakukan oleh Nabi Muhammad (saw), tidak serta merta dianggap sesat. Perspektif ini berpendapat bahwa selama praktik-praktik baru tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka praktik-praktik baru tersebut dapat dianggap diperbolehkan (Lukman, 2021). Di Indonesia kebudayaan apabila mengandung nilai-nilai Pancasila tentunya harus dilestarikan dan dipelihara serta diperbolehkan keras pelaksanaannya.

Praktik Tahlilan yang merupakan ritual adat di Indonesia dianggap diperbolehkan secara hukum karena sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan: Sebuah Eksplorasi Akademik Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan dalam perspektif akademis. Ketiga nilai ini telah menjadi dasar kehidupan umat manusia sepanjang sejarah dan terus membentuk tradisi kita. Tradisi tahlilan telah lama dikaitkan dengan konsep musyawarah dan keadilan. Penelitian ini berfokus pada studi kasus yang dilakukan di Desa Kedungwungu yang terletak di Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang melekat pada Pancasila dalam tradisi tahlilan. Pancasila, sebagai landasan filosofis negara Indonesia, mencakup lima prinsip yang menjadi pedoman tatanan sosial-politik dan budaya bangsa. Penelitian ini berupaya untuk

menjelaskan bagaimana tradisi tahlilan mewujudkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental tersebut. Dengan mengkaji tradisi tahlilan melalui kacamata akademis, hal ini Berdasarkan asumsi yang mendasari bahwa tahlilan merupakan perwujudan nilai-nilai Pancasila, maka penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis berbagai aspek terkait tradisi tahlilan yang diamati di Desa Kedungwungu. Kajian ini mencakup penelusuran landasan sejarah tradisi, implementasi praktisnya, dan analisis sejauh mana nilai-nilai Pancasila tertanam dalam tradisi tahlilan.

Sejalan dengan asumsi sebagai latar belakang di atas terkait permasalahan yang terjadi pada tradisi tahlilan sebagai sebuah tradisi Islam Nusantara peneliti tertarik mencoba meneliti secara lebih dalam. Oleh karena hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Desa Kedungwungu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kesadaran Masyarakat dalam memaknai nilai-nilai Pancasila dalam tradisi tahlilan
2. Perbedaan pendapat mengenai hukum melaksanakan tradisi tahlilan di Desa Kedungwungu
3. Terdapat/terkandung nilai-nilai Pancasila dalam tradisi tahlilan
4. Urgensi memertahankan tradisi tahlilan dalam kontek nilai-nilia Pancasila

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Latar belakang dan identifikasi yang sudah tertera diatas sudah dijabarkan dengan sangat jelas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus kepada eksistensi nilai-nilai Pancasila yang ada dalam tradisi tahlilan yang ada di desa Kedungwungu

### **1.4. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses tradisi tahlilan yang dilakukan di Desa Kedungwungu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana eksistensi nilai-nilai Pancasila yang ada pada tradisi tahlilan di Desa Kedungwungu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, adapun tujuan dari adanya penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan bagaimana proses tradisi tahlilan yang dilakuan di Desa Kedungwungu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi
2. Untuk menjelaskan eksistensi nilai-nilai pancasila yang ada pada tradisi tahlilan di Desa Kedungwungu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Bedasarkan penjabaran diatas, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoris

Kontribusinya terhadap pengembangan konsep atau teori dan menjadi pendukung teori untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan eksistensi nilai-nilai Pancasila mengenai tradisi tahlilan

### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi masyarakat Desa Kedungwungu untuk tetap melaksanakan tradisi tahlilan karena tahlilan tidak bertentangan dengan Pancasila serta tradisi tahlilan memiliki nilai-nilai Pancasila
- b) Bagi Tokoh Masyarakat tetap membina, mengembangkan atau melestarikan tradisi tahlilan yang memiliki keberadaan nilai-nilai Pancasila.
- c) Bagi Lembaga Universitas melalui penelitian ini diharapkan mampu memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan dilingkungan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha

